

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kurikulum 2013 menekankan pada dimensi pedagogik modern dalam pembelajaran yaitu dengan pendekatan *saintific* (ilmiah). Pendekatan *saintific* (ilmiah) dalam pembelajaran sebagaimana dimaksud meliputi mengamati, menanya, menalar, mencoba, membentuk jejaring untuk semua mata pelajaran. Proses pembelajaran menyentuh tiga ranah, yaitu: sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Hasil akhirnya adalah peningkatan dan keseimbangan antara kemampuan untuk menjadi manusia yang baik (*soft skills*) dan manusia yang memiliki kecakapan dan pengetahuan untuk hidup secara layak (*hard skills*) dari peserta didik yang meliputi aspek kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Terdapat empat model pembelajaran pada pendekatan *saintific* (ilmiah) dalam kurikulum 2013 yaitu *Project Based Learning*, *Problem Based Learning*, *Discovery Learning* dan *Inquiry*. *Project Based Learning* adalah model pembelajaran yang menggunakan proyek/kegiatan sebagai media. Peserta didik melakukan eksplorasi, penilaian, interpretasi, sintesis, dan informasi untuk menghasilkan berbagai bentuk hasil belajar. *Problem Based Learning* merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual sehingga memotivasi peserta didik untuk belajar. Dalam kelas yang menerapkan *Problem Based Learning*, peserta didik bekerja dalam tim untuk memecahkan masalah dunia nyata (*real world*). *Discovery Learning* adalah teori belajar yang didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang terjadi bila pelajar tidak disajikan dengan pelajaran dalam bentuk finalnya, tetapi diharapkan siswa mengorganisasi sendiri. *Discovery Learning* lebih menekankan pada ditemukannya konsep atau prinsip yang sebelumnya tidak diketahui. Pada *Discovery Learning* masalah yang dihadapkan kepada siswa semacam masalah yang direkayasa oleh guru (fajar, 2014). *Inquiry* berasal dari kata *to inquire* yang berarti ikut serta, atau terlibat, dalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan,

mencari informasi dan melakukan penyelidikan. Pembelajaran *inquiry* ini bertujuan untuk memberikan cara kepada siswa untuk membangun kecakapan-kecakapan intelektual (kecakapan berpikir) yang berkaitan dengan proses-proses berpikir reflektif. Jika berpikir menjadi tujuan utama dari pendidikan, maka harus ditemukan cara-cara untuk membantu individu dalam membangun kemampuan itu (Hamiyah dan Jauhar, 2016:185)

Berdasarkan keempat model pembelajaran tersebut yaitu *Project Based Learning*, *Problem Based Learning*, *Discovery Learning* dan *Inquiry*, peneliti memilih *Problem Based Learning* (PBL) dan model *Discovery learning* (DL) karena kedua model pembelajaran tersebut sama-sama berorientasi pada permasalahan tetapi pada saat proses pembelajaran tidak banyak waktu yang terbuang. Model pembelajaran *Project Based Learning* membutuhkan waktu yang cukup lama karena harus menghasilkan sebuah karya, sedangkan *Inquiry* juga membutuhkan waktu yang cukup lama karena fase-fasenya harus merumuskan hipotesis terlebih dahulu serta harus menguji kebenarannya.

Pada penelitian ilmiah ini penulis memilih Pesantren Modern Al-Amanah setingkat tsanawiyah dengan nama “SMP Bilingual Terpadu”. Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah, SMP Bilingual Terpadu merupakan *full day school* yang dalam proses pendidikan dan pengajaran (*ta’lim wa tarbiyah*) lebih menekankan pada *student oriented*. Sedangkan guru sebagai pembimbing, pemandu dan fasilitator menuju sumber-sumber ilmu. Dengan metode ini diharapkan siswa dapat lebih dewasa dan mandiri dalam belajar sehingga tumbuh kesadaran bahwa belajar bukan sebagai beban tapi sebagai sebuah kebutuhan. Pemahaman demikian akan mengantarkan siswa pada kesadaran dan penghargaan terhadap guru dan ilmu. SMP Bilingual Terpadu (SMP Bilter) menggunakan dua kurikulum: Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional (Kurikulum 2013) dan Kurikulum Pesantren Modern Al-Amanah. Kedua kurikulum dilaksanakan secara padu dengan sistem “*full day school*”, karena itu proses pendidikannya 24 jam, kelas formal dimulai pukul 06.30 WIB sampai pukul 15.00 WIB, selebihnya santri di bawah lingkungan pesantren.

Peneliti mendapatkan informasi penerapan pendekatan, model dan metode

pembelajaran matematika dari guru matematika kelas VII. Menurut beliau bahwa pembelajaran matematika di kelas VII sudah menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* sesuai dengan kurikulum 2013. Hasil nilai dari ulangan harian juga sangat memuaskan yaitu KKM sudah tuntas 80% meskipun hanya mengandalkan LKS. Temuan di lapangan ini tentunya sangat membuat penasaran bagi peneliti untuk menerapkan model pembelajaran lain seperti *Discovery Learning* di SMP Bilingual Terpadu ini yang sama-sama dianjurkan di kurikulum 2013. Apakah nantinya model pembelajaran *Discovery Learning* juga berhasil memuaskan seperti *Problem Based Learning*?. Berdasarkan dengan hal tersebut peneliti bermaksud mengadakan penelitian eksperimen dengan membedakan hasil belajar menggunakan pendekatan *saintific* (ilmiah) dan model pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum 2013. Model pembelajaran yang dimaksud adalah *Problem Based Learning* dan *Discovery Learning*.

Langkah awal yang peneliti ambil adalah dengan melihat hasil nilai raport semester ganjil kelas VII, dari nilai tersebut digunakan uji *Kolmogorof Smirnov* (*K-S*). Berdasarkan hasil itu dapat dipilih dua kelas yang homogen dalam hal kemampuan matematis. Dengan keadaan yang demikian jika kedua kelas itu diberi perlakuan yang sama maka diasumsikan hasilnya juga sama. Dalam penelitian ini kedua kelas akan diberi perlakuan yang berbeda untuk mengetahui perbedaan hasil belajar matematika dari kedua kelas tersebut. Kelas VIIF dengan perlakuan pendekatan *saintific* model *Problem Based Learning* dan kelas VIIG dengan pendekatan *saintific* model *Discovery Learning*.

Berdasarkan uraian panjang di atas, maka peneliti bermaksud melakukan penelitian untuk mengetahui perbedaan hasil belajar matematika dengan kedua model pembelajaran tersebut. Adapun judul dari skripsi ini adalah **“Perbedaan Hasil Belajar Matematika Siswa Melalui Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dan *Discovery Learning* di SMP Bilingual Terpadu Krian”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas tentang “Perbedaan Hasil Belajar Matematika Siswa Melalui Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dan *Discovery Learning* di SMP Bilingual Terpadu Krian”, maka identifikasi masalah adalah sebagai berikut:

- a. Penerapan pendekatan, model pembelajaran kelas VII selalu menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*.
- b. Proses pembelajaran mengandalkan LKS.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka pembatasan masalah adalah sebagai berikut:

- a. Hasil belajar matematika siswa didapat dari nilai aspek kognitif, psikomotorik dan afektif pada materi statistika.
- b. Penelitian ini dibatasi pada karakter model *Problem Based Learning* dan *Discovery Learning* pada kelas VIIF dan VIIG.
- c. Penelitian ini dilakukan pada kelas VIIF dan VIIG di SMP Bilingual Terpadu Krian Sidoarjo yang beralamatkan di Jl. Junwangi No. 43C Krian Sidoarjo Jawa Timur Telp. 031 8983618 Fax. 031 8983363.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Bagaimana Perbedaan Hasil Belajar Matematika Siswa Melalui Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dan *Discovery Learning* di SMP Bilingual Terpadu Krian?”.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan “Perbedaan Hasil Belajar Matematika Siswa Melalui Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dan *Discovery Learning* di SMP Bilingual Terpadu Krian”.

F. Manfaat Penelitian

Melalui hasil penelitian ini, diharapkan mampu memberikan manfaat terhadap dunia pendidikan diantaranya:

1. Bagi guru

Pendekatan *saintific* hendaknya dapat mengubah paradigma lama tentang guru matematika. Guru matematika bukanlah seorang yang serba tahu, serba bisa, dan bukan satu-satunya sumber belajar. Guru hanya sebagai fasilitator dan pemberi umpan agar siswa mau dan mampu untuk mengkonstruksi ilmu pengetahuan, sikap, dan keterampilannya.

2. Bagi peneliti lain

Peneliti yang akan datang dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai inspirasi dalam melakukan penelitian serupa dengan kajian yang lebih mendalam.

3. Bagi sekolah

Sebagai bahan rekomendasi model pembelajaran bagi siswa lain baik kelas VIII maupun kelas IX di sekolah tersebut.